

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar dalam mencerdaskan suatu bangsa dan negara . Sesuai dengan pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia dapat melalui tiga jalur yaitu jalur nonformal, informal, dan formal. Jalur nonformal merupakan jalur pendidikan yang tidak resmi, misalnya dapat ditempuh melalui kegiatan pelatihan-pelatihan. Jalur informal merupakan jalur yang semi resmi seperti pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga bersertifikat. Jalur formal merupakan jalur pendidikan yang resmi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah. Secara umum SMK bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar lulus menjadi lulusan yang siap bekerja, melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi maupun berwirausaha (BMW). Karena itu banyak siswa yang berminat untuk bersekolah di SMK,

dari sekian banyak Sekolah Menengah Kejuruan di Yogyakarta salah satu yang banyak diminati adalah SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta.

SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta dinilai cukup baik di masyarakat. Selain menjadi salah satu sekolah menengah kejuruan negeri favorit di wilayah Yogyakarta, SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta juga sudah dikenal banyak mencetak lulusan-lulusan berprestasi baik dalam dunia kerja maupun akademik. Tiap tahun 75% terserap didunia kerja, 15% melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan sisanya mengembangkan usaha. Sekolah ini beralamatkan di Mrican Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta yang dulunya bernama sekolah STM Pembangunan Yogyakarta. SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta memiliki 32 siswa/kelas dengan setiap angkatan berjumlah 14 kelas. Tenaga pengajar 132 guru dan karyawan 51 orang. Sekolah ini memiliki 11 kompetensi keahlian, diantaranya : (1) Teknik Pemesinan; (2) Teknik Gambar Bangunan; (3) Teknik Audio Video; (4) Teknik Komputer dan Jaringan; (5) Teknik Otomasi Industri; (6) Teknik Perbaikan Bodi Otomotif; (7) Teknik Kendaraan Ringan; (8) Kimia Industri; (9) Kimia Analisis; (10) Geologi Pertambangan; dan (11) Teknik Pengolahan Migas dan Petrokimia. Untuk menampung semua jurusan tersebut sekolahan menyediakan bangunan seluas 14.414 m² untuk ruang teori, lab bahasa, lab komputer, lab multimedia, perpustakaan, dan bengkel disetiap jurusan.

Pada jurusan teknik pemesinan terdapat 2 kelas paralel yaitu kelas TP (Teknik Pemesinan) A, dan TP B dari kelas X sampai dengan kelas XIII (4 Angkatan). Setiap kelas terdapat 32 siswa yang dipegang oleh satu wali kelas.

Dari semua kelas yang ada sebagian besar diisi oleh siswa laki-laki dan hanya terdapat beberapa siswi perempuan yang masuk dalam jurusan tersebut. Pada jurusan ini mempunyai pendidik berjumlah 9 orang yang merupakan pendidik khusus teknik mesin. Pendidik pada jurusan teknik mesin mempunyai suatu keunggulan pada beberapa mata pelajaran produktif tertentu sehingga setiap pendidik bisa mengajar lebih dari satu mata pelajaran. Mata pelajaran untuk jurusan teknik mesin terdapat tiga golongan mata pelajaran yaitu golongan produktif, adaptif dan normatif. Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran khusus dibidang teknik pemesinan sedangkan pada mata pelajaran adaptif dan normatif merupakan pelajaran umum.

Mata pelajaran yang termasuk produktif antara lain teknik pemesinan, pengelasan dan gambar teknik. Mata pelajaran tersebut harus ditempuh dan wajib lulus. Pada pelajaran produktif teknik pemesinan terdapat mata pelajaran teknik pemesinan bubut, mesin bubut merupakan mesin unit produksi yang bekerja secara konvensional. Dikatakan konvensional karena untuk membedakan dengan mesin-mesin yang dikontrol dengan komputer (*Computer Numerically Controlled*) ataupun kontrol numerik (*Numerical Control*) dan karena jenis mesin konvensional mutlak diperlukan keterampilan manual dari operatornya (Wirawan Sumbodo, 2008:227). Terminal akhir dari pembelajaran teknik pemesinan bubut adalah siswa dapat membuat segala bentuk benda silindris secara manual dengan pengaplikasiannya kedalam mesin dengan mahir, baik dan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan pada praktik lapangan terbimbing (PLT) dibulan september hingga desember 2017 dan diperkuat dengan hasil observasi pada bulan februari 2018 di SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta, diperoleh data hasil praktik pada mata pelajaran produktif teknik pemesinan bubut belum cukup baik disemester ganjil 2017/2018 dimana belum tercapainya kriteria ketuntasan minimal dengan nilai diatas 76. Yaitu pada kompetensi dasar menggunakan teknik pemesinan bubut untuk berbagai jenis pekerjaan. Nilai akhir indikator kompetensi dasar bubut bertingkat dikelas XI Teknik Pemesinan A sebanyak 15 siswa atau 47% dari 32 siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal sehingga dilakukan remidi 1 hingga remidi 2 yang mengakibatkan tidak efektifnya waktu, biaya dan tenaga yang seharusnya dapat digunakan utk mencapai indikator kompetensi lainnya .

Mesin bubut yang dapat digunakan untuk praktik hanya sebanyak 11 mesin dan sebagian digunakan oleh kelas XII TP B. Sedangkan untuk membubut ulir mesin yang dapat digunakan hanya 6 mesin. Pembagian mesin dilakukan secara acak dan merata dengan pengelompokan disetiap mesin berdasarkan urutan nomor absensi siswa. Proses pembelajaran praktik dibengkel terkesan kurang hidup, siswa cenderung pasif karna menunggu antrian mesin yang sedang digunakan temannya. Sebagian bermain hp game mobile legend dan sebagian menilaikan hasil pekerjaan job sebelumnya bahkan ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat praktik berlangsung. Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode pembelajaran diskusi tanya

jawab. Siswa masih terfokus pada guru yang memberi instruksi sehingga siswa kurang mandiri dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Melihat karakteristik dari mata pelajaran praktik teknik pemesinan bubut yang menuntut siswa untuk dapat membangun kompetensi dan kreatifitas secara mandiri tentunya dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan model pembelajaran. Sehingga model pembelajaran yang digunakan hendaknya berorientasi pada *siswa (student oriented learning)*. Pembelajaran *peer teaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student oriented learning*). Metode pembelajaran *peer teaching* menyajikan suatu permasalahan yang nyata bagi siswa sebagai pembelajaran yang kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan masalah yang diselesaikan dengan kelompok yang didalamnya terdapat satu ketua sebagai tutor. Dengan demikian metode pembelajaran ini dapat memfasilitasi siswa untuk mengasah dan membangun kompetensi sekaligus kreatifitas siswa (Aden Wahyu, 2013:4).

Dari hasil analisis permasalahan diatas, salah satu alternatif cara yang dapat digunakan sebagai usaha dalam meningkatkan kompetensi siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran *peer teaching* merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student oriented learning*) dimana dalam metode ini siswa dengan kemampuan lebih tinggi ditempatkan disetiap kelompok yang ada, siswa tersebut bertanggung jawab sebagai tutor dan ketua dalam kelompoknya. Dengan demikian model pembelajaran ini dapat memfasilitasi siswa untuk

mengasah dan membangun kompetensi siswa secara merata dalam kelompoknya masing-masing. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Praktik Teknik Pemesinan Bubut di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta “**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar yang kurang efektif dipengaruhi oleh keterbatasan mesin yang ada.
2. Belum semua peserta didik menguasai kompetensi-kompetensi yang seharusnya dikuasai.
3. Masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai dibawah 76 pada praktik pemesinan bubut.
4. Perlunya penerapan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran praktik teknik pemesinan bubut.
5. Belum pernah diterapkannya metode pembelajaran *peer teaching* pada mata pelajaran praktik teknik pemesinan bubut.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pada penerapan metode pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan kompetensi siswa kelas XI Teknik Pemesinan A di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Materi pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada kompetensi dasar menggunakan teknik pemesinan bubut untuk berbagai jenis pekerjaan terfokus dalam indikator kompetensi dasar membubut ulir segitiga, segi 4 tunggal dan majemuk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *peer teaching* sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa kelas XI Teknik Pemesinan A pada mata pelajaran praktik teknik pemesinan bubut di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta ?
2. Bagaimana pencapaian kompetensi siswa kelas XI Teknik Pemesinan A dengan penerapan metode pembelajaran *peer teaching* pada mata pelajaran praktik teknik pemesinan bubut di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui penerapan metode pembelajaran *peer teaching* sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa kelas XI Teknik Pemesinan A pada mata pelajaran praktik teknik pemesinan bubut di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.
2. Mengetahui pencapaian kompetensi siswa kelas XI Teknik Pemesinan A dengan penerapan metode pembelajaran *peer teaching* pada mata pelajaran praktik teknik pemesinan bubut di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bertambahnya ilmu yang bermanfaat mengenai pembelajaran teknik pemesinan bubut dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam melakukan penilaian kompetensi maupun penerapan metode pembelajaran *peer teaching* pada mata pelajaran lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat membantu guru untuk mengoptimalkan kemampuan siswanya dalam memahami proses-proses pembubutan dan mencapai kompetensi yang ditentukan.
- 2) Mempermudah guru dalam mengawasi proses belajar karna siswa cenderung memecahkan masalah bersama dengan tutor sebayanya.

b. Bagi Peneliti

- 1) Memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dari hasil penelitian.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada mata pelajaran lain.

c. Bagi Siswa

- 1) Mempermudah siswa dalam memahami kompetensi pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut.
- 2) Membantu siswa belajar mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang teori dan praktik baik teori proses-proses pemesinan bubut maupun pengaplikasiannya dalam praktik proses pemesinan bubut.

d. Bagi Sekolah

- 1) Dapat menjadi pertimbangan dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan metode pembelajaran.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan alternatif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.

e. Bagi Universitas

- 1) Sebagai bahan kajian atau referensi bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dan dapat digunakan untuk bahan penelitian lanjutan berikutnya.